

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Siswanto, p. (2021, p. 4) berpendapat manajemen keuangan ialah aktifitas mengelola, mengatur, mengalokasikan juga diwasinya sumber pendayaan organisasi berbentuk uang pada rangkya pencapaian esensi korporasi. Namun mengacu Maryasih, p. (2021, p. 5) Manajemen keuangan mencakup alokasi dana yang efektif di berbagai sarana investasi dan upaya untuk mendapatkan dana untuk membiayai investasi atau pengeluaran dengan cara yang efisien. Tujuan manajemen keuangan adalah penciptaan dan pelestarian nilai ekonomi atau modal. Oleh karena itu, kami dituntut untuk membuat keputusan keuangan terkait dengan pengenalan produk baru, pinjaman bank, penerbitan saham atau obligasi, perpanjangan kredit nasabah, dan pemeliharaan kas.

##### **2.1.2 Pentingnya Manajemen Keuangan**

Musthafa, p. (2017, p. 3) berpendapat dalam manajemen keuangan bahwa perusahaan tidak akan mendapatkan keuntungan dari tidak berinvestasi. Jika gagal mengumpulkan dana, perusahaan akan terus menerus mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku untuk produksi. Oleh karena itu, manufaktur tidak dapat berfungsi dengan lancar. Sama halnya dengan pemasaran, seperti promosi dan

penjualan. Karena uang dibutuhkan dengan cepat, maka pemasaran dan pembayaran sumber daya manusia tidak dapat mengalir dengan lancar.

Menurut Musthafa (2017, hal. 4), keuangan penting karena perusahaan membutuhkan aset riil berwujud seperti mesin, gedung, pabrik, kantor, tanah, peralatan, dan lainnya, yang harus dibayar. Aset tidak berwujud meliputi merek dagang, tenaga ahli, dan lain-lain.

### **2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut Musthafa, p. (2017, p. 7) fungsinya manajemen keuangan yakni:

#### **1. Fungsi Pengendalian Likuiditas**

- a. Merencanakan alirannya kas (*forecasting cash flow*) : guna senantiasa terdapatnya keuangan tunai ataupun keuangan kas guna pemenuhan dibayar jika dibutuhkan.
- b. Mencari dana (*raising of funds*) eksternal korporasi: guna perolehan pendanaan dengan pembiayaan kemurahan dengan terdapatnya pendanaan jika tiap dibutuhkan.
- c. Penjagaan keterkaitan antar kelembagaan finansial guna pendanaan dibutuhkan bagi korporasi.

#### **2. Fungsi pengendalian laba**

- a. Dikendalikannya pembiayaan mencegah penghamburan atau pengeluaran tanpa dibutuhkan.
- b. Menetapkan harganya dengan cara yang menghindari biaya yang terlalu tinggi dibandingkan dengan produk sejenis yang ditawarkan oleh pesaing.

- c. Perencanaan laba, yang memungkinkan organisasi untuk meramalkan laba yang akan diperoleh selama periode tertentu untuk menyusun strategi operasi yang lebih efektif untuk periode berikutnya.
- d. Pengukuran biaya modal (*cost of capital*) Menurut teori ini, semua modal atau kapital dari sumber manapun, termasuk modal pemilik, harus dihitung sebagai biaya, karena modal tersebut menghasilkan pendapatan meskipun digunakan dalam aktivitas lain.

### 3. Fungsi Manajemen

- a. Administrator keuangan harus memiliki kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan dalam hal pengendalian laba atau likuiditas untuk menerapkan tindakan yang menguntungkan bagi organisasi.
- b. Membantu administrasi keuangan dan aset. Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian adalah fungsi manajemen yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan dalam situasi ini, dengan penekanan khusus pada fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

#### **2.1.4 *Economic Value Added (EVA)***

EVA pada awalnya dibangun dari perusahaan konsultan Stern Steward Management Service tahun 1991. Organisasi tersebut memaknai konsep EVA sebagai alat yang sangat baik untuk menilainya berbagai kinerja perusahaan. Hasil potensial dari metodologi ini adalah pengembangan metrik kinerja yang mempertimbangkan kepentingan dan persyaratan pemegang saham dan kreditor.

Konsep dasar EVA adalah metode ini melakukan estimasi atas nilai tambah (*value creation*) yang diciptakan oleh perusahaan yang melebihi tingkat pengembalian yang dibutuhkan atau diharapkan oleh kreditur dan investor ekuitas perusahaan (Sriati, 2013). Metode ini mampu menghitung laba ekonomi yang sebenarnya atau *true economic profit* suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda jika dibandingkan dengan laba akuntansi (Andika & Witiastuti, 2017).

Menurut Novandi & Puspita, p. (2020, p. 91) guna mengukur profitabilitas perusahaan dan kemampuannya untuk memberi manfaat bagi investor adalah dengan melihat EVA-nya. Bisnis berjalan dengan lancar dan efisien serta menginvestasikan uang mereka sendiri atau uang orang lain dengan cara yang menguntungkan kedua belah pihak akan lebih siap untuk menghasilkan nilai bagi para investor.

#### **2.1.4.1 Tahapan Menghitung EVA**

Untuk menghitung nilai EVA diperlukan beberapa tahap yang mengacu pada rumus EVA menurut Novandi & Puspita, p. (2020, p. 92):

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Capital Charges}$$

Berdasarkan rumus diatas, maka langkah pertama adalah menentukan nilai NOPAT (nilai laba operasi bersih setelah pajak). Adapun rumus menghitung NOPAT adalah :

$$\mathbf{NOPAT = EBIT \times (1 - pajak)}$$

EBIT atau *earning before interesting and tax* dalam data tersedia dari laporan laba rugi. Nilai pajak juga berasal dari laporan laba rugi. Sebagian besar perusahaan

mengumumkan persentase pajak mereka, tetapi jika tidak, kami dapat menghitungnya sebagai berikut.:

$$\text{Tax} = (\text{Beban Pajak} / \text{Laba Bersih Sebelum Pajak}) \times 100\%$$

Tahapan berikutnya pasca penghitungan nilai NOPAT, sehingga turut dihitungnya nilai *capital charge* melalui:

$$\text{Capital Charges (CC)} = \text{WACC} \times \text{IC}$$

WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) ialah pembiayaan permodalan rata-rata ditimbang melalui cara antara lain:

$$\text{WACC} = (\text{D} \times \text{Rd}) (1 - \text{Tax}) + (\text{E} \times \text{Re})$$

Penjelasan :

D = Total Hutang

Rd = Biaya Bunga Hutang

E = Total Ekuitas

Re = Biaya Bunga Ekuitas

Tax = Tingkat Pajak

Setelah nilai WACC diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menghitung IC (*Invest Capital*), dengan cara :

$$\text{IC} = (\text{Utang Total} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Setelah nilai WACC beserta IC dihitung, maka kita dapat memperoleh nilai *Capital Charge*. Pada dasarnya, jika nilai EVA negatif, menandakan perusahaan belum dapat menyajikan nilainya penambahan kepada investor.

### **2.1.5 Market Value Added (MVA)**

*Market Value Added* (MVA) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam hal menciptakan kekayaan bagi pemiliknya untuk saat tertentu. *Market Value Added* (MVA) dapat dilihat dari selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekonomis modal perusahaan. Jadi *Market Value Added* (MVA) dapat diartikan sebagai *market value* (total nilai pasar) seluruh saham serta hutang perusahaan, yang berarti berapa jumlah yang diperoleh investor jika semua investasinya berupa saham dan obligasi dijual ke pasar finansial dikurangi total modal yang diinvestasikan (berupa ekuitas, labaditahan, hutang lewat pasar modal serta hutang terhadap bank). Menurut Brigham & Houston (2014), MVA ialah nilai pasar dalam saham dikurangi dengan ekuitas. Keown, dkk (2014), MVA ialah alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu.

Menurut Novandi & Puspita, p. (2020, p. 100) MVA hampir sama dengan EVA menunjukkan seberapa besar nilai yang diciptakan bagi investor hanya saja perbedaannya MVA lebih berorientasi pada pasar, karena menggunakan nilai pasar saham yang dapat terbentuk oleh berbagai faktor baik fundamental ataupun nonfundamental, sedangkan EVA mengukur nilai yang diciptakan ataupun kekayaan bagi investor melalui laba yang dihasilkan perusahaan.

### 2.1.5.1. Tahapan Menghitung MVA

Tahapan perhitungan MVA mengaplikasikan perumusan menurut Novandi & Puspita, p. (2020, p. 101) antara lain:

$$\text{MVA} = \text{Nilai Perusahaan} - \text{Modal yang di Investasikan (IC)}$$

Langkah perhitungan MVA adalah:

1. Mencari Nilainya Korporasi

$$\text{Nilai Perusahaan} = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham}$$

2. Mencari permodalan dengan di investasikan (*Invested Capital*)

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hitang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

3. Mencari nilai MVA

$$\text{MVA} = \text{Nilai Perusahaan} - \text{IC}$$

### 2.1.6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Riyanto, p. (2011, p. 305) Ukuran perusahaan dilambangkan dengan metrik seperti rata-rata penjualan, total aset, dan total pendapatan. Sedangkan Sujianto (2001) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai proporsi total penjualan, rata-rata total aset, dan total aktiva yang membentuk total aset perusahaan. Biasanya, penilaian besarnya perusahaan dapat dilakukan dengan memeriksa total asetnya, yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap yang digunakan dalam usaha operasionalnya. Administrasi perusahaan dapat menggunakan asetnya secara lebih efisien ketika

korporasi mempunyai jumlah keseluruhan aset dengan maksimal (yaitu, ketika ukuran korporasi cukup besar).

Menurut Basuki (2006) Potensi bagi manajemen untuk meningkatkan kontrol aset dapat secara signifikan meningkatkan nilai total organisasi. Alasannya adalah karena mendapatkan uang menjadi lebih mudah ketika organisasi tumbuh lebih besar. Aset utama dapat digunakan sebagai jaminan untuk pinjaman kredit. Organisasi dapat memperoleh dana dari pasar karena ukurannya. Sehingga kita juga dapat mengirimkan pesan yang baik kepada investor.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil (Sawir, 2015). Kelebihan tersebut adalah :

- a. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.
- b. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan.
- c. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2013) sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan :

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Assets}$$



## **2.1.7. Nilai Perusahaan**

### **2.1.7.1. Alat Ukur Nilai Perusahaan**

Penilaian publik terhadap kesuksesan perusahaan diwakili oleh harga sahamnya, yang merupakan produk dari penawaran dan permintaan di pasar modal. Harga ini dikenal sebagai nilai perusahaan. (Harmono, 2011, p. 233). Harga penutupan saham ialah harganya dengan diperjualbelikan pada pasar saham. Nilai perusahaan naik seiring dengan naiknya harga saham. Tujuan pemilik bisnis adalah memaksimalkan nilai perusahaan mereka, karena hal ini berkorelasi langsung dengan kekayaan pemegang saham.

Mengacu Murhadi, p. (2009, p. 147) PBV ialah harga pasar saham perusahaan. Untuk menetapkan harganya saham terlalu kemurahan ataupun kemahalan, dapat menggunakan rasio PBV, membandikannya harga pasar saham. Bila harganya penjualan saham tidak menyentuh akan nilai bukunya, kemungkinan saham tersebut undervalued, dan bila lebih tinggi, kemungkinan saham tersebut overvalued.

Menurut Murhadi, p. (2009, p. 147) *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan harga pasar dari nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat *undervalued* (di bawah) maupun *overvalued* (di atas) harga saham yang dihitung berdasarkan nilai buku setelah dibandingkan dengan harga pasar. Harga jual saham yang berada di bawah nilai buku biasanya merupakan indikasi bahwa saham tersebut mengalami *undervalued*, begitupula sebaliknya.

Menurut Sugiono & Untung, p. (2016, p. 71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

Brigham & Houston, p. (2018, p. 145) menyatakan *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per lembar saham, dimana nilai bukunya dapat dihitung dengan membandingkan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

#### **2.1.8. Good Corporate Governance**

Menurut Manossoh, p. (2016, p. 16) *Good corporate governance* merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingannya. *Good corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh

semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

Bank dunia mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2016).

2 Sedangkan menurut Kurnia (2021) *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Good Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak, dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholder* non pemegang saham. *Good Corporate Governance* juga menyetujui ketentuan dan prosedur yang harus diperhatikan dewan pengurus *board of directors* dan direksi dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan kehidupan perusahaan. Dengan pembagian tugas, hak, dan kewajiban serta ketentuan dan prosedur pengambilan keputusan, perusahaan mempunyai pegangan yang dimana menentukan sasaran usaha (*Corporate Objectivities*) dan strategi untuk mencapai sasaran tersebut. Pembagian tugas, hak, dan kewajiban di atas juga berfungsi sebagai pedoman bagaimana mengevaluasi kinerja *board of directors* dan manajemen perusahaan.

### **2.1.8.1 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance***

#### 1. Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan *Good Corporate Governance* menurut Kurnia (2021) mempunyai lima tujuan yaitu:

- a. Melindungi hak dan kewajiban kepentingan pemegang saham, maksudnya penyalahgunaan jabatan seperti CEO (*Chief Executive Office*) dan Board of Directors perusahaan besar akan merugikan stakeholders
- b. Melindungi hak dan kepentingan para anggota stakeholder non pemegang saham
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus (*Board of Directors*) dan manajemen perusahaan.
- e. Meningkatkan mutu hubungan *board of directors* dengan manajemen senior perusahaan.

#### 2. Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut Effendi (2016), ada empat manfaat yang diperoleh perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* antara lain:

- a. Meningkatkan reputasi manajemen (*reputation management*), reputasi merupakan hal yang kritical bagi kesuksesan perusahaan. Reputasi yang positif perlu dibangun dan dikelola oleh perusahaan secara serius.

- b. Mempermudah dalam mengelola profil risiko (*risk profile*) dan manajemen risiko (*risk management*).
- c. Meningkatkan kreativitas dan inovasi terutama pada karyawan level bawah. Perusahaan dapat berkembang dengan pesat, apabila pada karyawan memiliki ide-ide kreatif dan inovasi yang tinggi dapat diaplikasikan untuk kemajuan perusahaan.
- d. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* akan berfokus pada tujuan utama, sehingga dapat melakukan perbaikan langsung pada berbagai bidang operasional yang berdampak pada penghematan biaya (*cost reduction*).

#### **2.1.8.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance***

Mengacu Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada 2006, sebagai pihak dengan menerapkan berbagai prinsipnya GCG, yakni:

##### **1. Transparansi (*Transparency*)**

Sangat penting bagi organisasi untuk menyediakan informasi penting atau material yang relevan, tepat waktu, transparan, konsisten, dapat dibandingkan, kemudahan aksesnya, serta dapat dicermati dari keseluruhan pihak. Informasi tersebut sangat penting untuk membangun dan mempertahankan keyakinan juga keyakinan pihak berkepentingan dalam organisasi. Sehingga, terkait pengungkapan laporan keuangan, perusahaan harus mematuhi prinsip-prinsip audit dan akuntansi yang secara umum diakui

dan diterapkan. Untuk mencegah konflik kepentingan, perusahaan juga diharuskan untuk mengungkapkan laporan keuangan dan informasi terkait lainnya kepada investor secara tepat waktu. Perusahaan berkewajiban guna menyajikan pendataan informasi tambahan yang penting dan kebijakan perusahaan kepada para pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham, selain laporan keuangan. Informasi yang diberikan oleh organisasi harus secara akurat mewakili keadaan yang sebenarnya (transparansi), tanpa manipulasi yang disengaja oleh pihak manapun.

## 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Korporasi diharapkan untuk menjunjung tinggi catatan kinerjanya yang transparan dan adil. Prinsip ini dimaksudkan untuk mencegah permasalahan keagenan mungkin terjadi akibat berbedanya pembahasan diantara pemegangnya saham beserta direksi. Menetapkan batasan yang jelas mengenai peran, hak, wewenangnya, beserta tiap tugasnya organ perusahaan serta memastikan bahwa fungsi masing-masing dijalankan sesuai dengan kode etik organisasi, etika bisnis, dan anggaran dasar merupakan langkah-langkah yang diambil untuk menegakkan prinsip ini. Sistem pengendalian internal (SPI) yang efektif diterapkan selama proses administrasi bisnis untuk memastikan bahwa fungsi, hak, dan wewenang tidak disalahgunakan. Selain itu, ukuran kinerja harus ditetapkan di setiap tingkat organisasi sesuai dengan tujuan bisnis perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, sangat penting untuk menetapkan kerangka kerja yang terdiri dari hukuman dan penghargaan untuk

mendorong setiap entitas perusahaan untuk secara sadar memenuhi tugas dan kewajibannya.

### 3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Korporasi wajib mematuhi hukum perpajakan, hubungan ketenagakerjaan, penjaminan kesehatan, kebugaran juga keselamatannya di tempat kerja, standarisasi gaji, juga kompetisi sehat. Karena sering menimbulkan dampak negatif, perusahaan harus bertanggung jawab kepada masyarakat. Bisnis di sektor non-pasar diwajibkan untuk membantu upaya pihak pemangku kebijakan terkait meminimalisir kesenjangan pemasukan juga peluang bekerja. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan serta kewajiban sosial dan lingkungan akan mengarah pada keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang dan status warga negara baik.

### 4. *Independensi (Independency)*

Dalam skenario ini, organisasi dikelola secara otonom, yang mengharuskan penghindaran benturan kepentingan, independensi dari kepentingan tertentu, konflik kepentingan, dan segala bentuk paksaan atau pengaruh dari pihak mana pun. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang obyektif dapat dilakukan.. Untuk mengoperasionalkan prinsip ini, hal ini dapat dilakukan dengan menjabarkan tugas-tugas pekerjaan yang tepat untuk setiap organ dan memverifikasi pelaksanaannya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

## 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Investor secara universal membutuhkan jaminan mengenai pengelolaan yang aman dari setiap aset atau modal yang mereka alokasikan. Dilindungi dengan mencakup potensi aktivitas perusahaan yang merugikan, seperti perdagangan orang dalam, penipuan, dan sebagainya. Dengan metode berikut, prinsip ini dapat dipraktikkan:

- a. Organisasi melibatkannya pihak terkait untuk memfasilitasi penyampaian saran, pendapat, dan masukan.
- b. Menetapkan kebijakan guna perlindungan kepentingannya pemegang sahamnya paling sedikit korporasi.
- c. Mendefinisikan fungsi, kewajiban, dan tugas setiap organ organisasi perusahaan dengan tepat.
- d. Menyampaikannya perkembangan esensial dengan jujur juga transparan.
- e. Memastikan pemberlakukan dengna adil pada perekrutan pekerja, pengembangan karir, juga pelaksanaan tanggung jawabnya secara profesional.

### **2.1.8.3 Mekanisme *Good Corporate Governance***

Mekanisme termasuk proses metodis yang mencapai tujuan tertentu. Tahapan beserta keterkaitan dengan transparan diantara pihak dengan pembilan ketetapan juga beserta mengawasi keputusan merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan. Dalam ranah pengawasan tata kelola



perusahaan, mekanisme dikategorikan sebagai internal atau eksternal. (Nugrahanti, 2012).

Mekanisme internal adalah metode untuk mengatur bisnis melalui penggunaan struktur dan proses internal, termasuk (RUPS, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, juga rapat dewan direksi. Sebaliknya, mekanisme eksternal mencakup alternatif dari mekanisme internal untuk memberikan pengaruh pada organisasi, termasuk kontrol pasar dan kontrol perusahaan. Penelitian ini menguji mekanisme tata kelola dengan tersusun atas dengan komite audit, dewan komisaris independen, dan pemilikan manajerial.

a. Kepemilikan Manajerial

Menurut Nyoman, p. (2013, p. 52) kepemilikan manajerial ialah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan, kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

b. Kepemilikan Institusional

Menurut Nyoman, p. (2013, p. 52) kepemilikan institusi adalah pihak-pihak dari institusi lain memiliki saham perusahaan. Pihak lain tersebut

seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan perusahaan lain. Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

c. Dewan Komisaris Independen

Menurut Nyoman, p. (2013, p. 50) Dewan komisaris Independen adalah Inti dari corporate governance (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

d. Komite Audit

Menurut Nyoman, p. (2013, p. 51) komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris. Dewan komisarislah yang mengangkat dan memberhentikan anggota komite audit ini dan dilaporkan dalam rapat umum pemegang saham. Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

Kajian tentang pengaruh EVA, MVA, GCG, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sudah diteliti dengan berbagai hasil. Berbagai penelitian sebelumnya yakni:

Tabel 2.1  
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Sobahi et al. (2018)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> Dan <i>Market Value Added</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi pada Bank BCA yang terdaftar di BEI	<p>Hubungan antara EVA secara parsial dengan nilai perusahaan pada PT Bank Central Asia, Tbk dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2017 adalah lemah dan negatif, dengan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, tidak ada jaminan bahwa PBV sebagai pengukur nilai perusahaan akan meningkat jika EVA naik.</p> <p>Hubungan antara volume aset yang dimodifikasi secara parsial (MVA) dengan nilai PT Bank Central Asia, Tbk dari tahun 2007 hingga 2017 adalah lemah dan negatif, dengan tidak ada dampak yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, peningkatan nilai MVA tidak menjamin peningkatan nilai PBV sebagai nilai perusahaan.</p> <p>Secara bersamaan, dampak Market Value Added (MVA) dan Economic Value Added (EVA) terhadap penilaian PT Bank Central Asia, Tbk dari tahun 2007 hingga 2017 tidak signifikan secara statistik, namun memiliki korelasi yang moderat dan positif. Oleh karena itu, peningkatan EVA dan MVA tidak menjamin peningkatan PBV sebagai ukuran nilai perusahaan.</p>
2	Dr. Mikrad MM dan Abdul Syukur (2019)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> Dan <i>Market Value Added</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada (Perusahaan	<p>Pengujian secara parsial uji t pada variabel EVA menunjukkan bahwa penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan, berdasarkan pengujian secara parsial uji t, bahwa MVA memiliki</p>

		Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI	<p>pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>Temuan ini mengindikasikan bahwa antara tahun 2014 dan 2018, nilai perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman secara bersamaan dipengaruhi oleh EVA dan MVA.</p>
3	Desmita Gustisari (2019)	Pengaruh EVA Dan MVA Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Property And Real Estate	<p>Penelitian secara parsial menunjukkan bahwa EVA tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Penelitian secara parsial menunjukkan bahwa MVA memiliki dampak yang substansial terhadap nilai perusahaan. Penelitian secara simultan menunjukkan bahwa EVA dan MVA memiliki dampak yang besar terhadap nilai perusahaan.</p>
4	Alief Baskara Taji, Lasmanah dan Azib (2021)	Analisis Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Intervening pada Perusahaan Sektor Agribisnis yang Terdaftar di BEI	<p>Secara Simultan EVA juga MVA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</p>
5	Mutmainah (2015)	Analisis <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<p>Nilai Perusahaan dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel GCG pada perusahaan sektor pertambangan yang go public di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi ini memiliki tanda negatif. Oleh karena itu, tren kenaikan nilai GCG akan mengakibatkan tren penurunan nilai perusahaan, dan sebaliknya.</p>
6	Dena Hesa Puteri Utami dan Muhamad Muslih (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar	<p>Sebelum memoderasi kinerja keuangan, secara simultan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit yang merepresentasikan GCG memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016.</p>

		di Bursa Efek Indonesia	
7	M.Ardian Akmal (2019)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)	Variabel dependen, nilai perusahaan, dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen.
8	Syahidal Mursalin (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi: (Study Kasus Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<p>Rasio ini menunjukkan bahwa, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh dewan komisaris, tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari dewan komisaris terhadap nilai perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2018.</p> <p>Berdasarkan evaluasi komite audit terhadap Rasio Komite Audit, telah ditetapkan bahwa pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 secara statistik tidak signifikan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2018. Kesimpulan ini diambil dari analisis rasio komisaris independen terhadap nilai perusahaan.</p>
9	Rahelita Suganda, Ickhsanto wahyudi (2023)	Peran Tata Kelola Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Mediasi	<p>Pengaruh mediasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan oleh tata kelola perusahaan dapat diabaikan. H3 ditolak berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang dimediasi oleh GCG dengan ukuran perusahaan tidak signifikan. Dengan demikian, korelasi antara tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh besarnya perusahaan batubara.</p> <p>Mediasi skala perusahaan oleh tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan terbukti. Kesimpulan bahwa H4 dapat memediasi hubungan</p>

			antara tanggung jawab sosial dan nilai perusahaan didukung oleh hasil uji t.
--	--	--	--

## 2.3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka berpikir dalam suatu model penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Menurut Sekaran dalam buku Sugiyono, p. (2021, p. 95) menyatakan Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

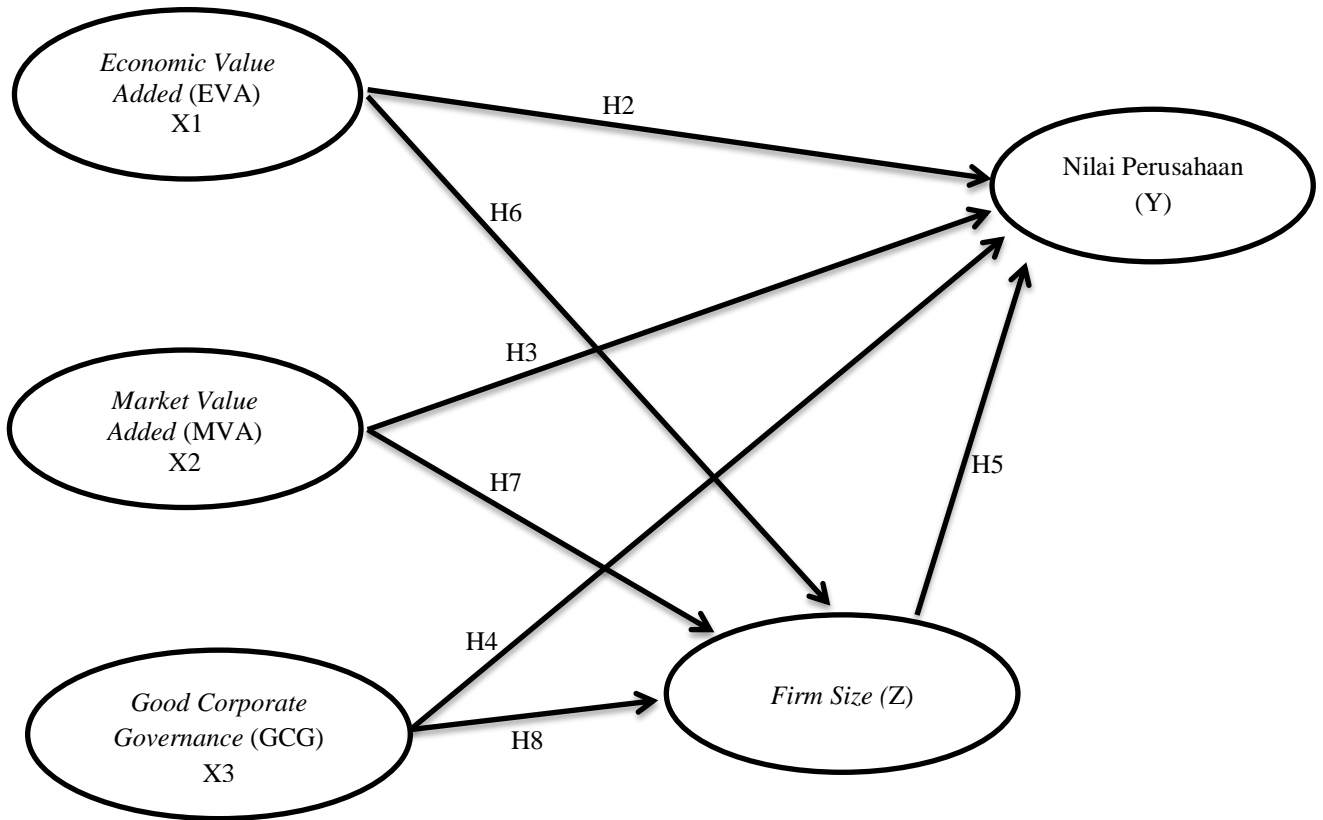
Menurut Sugiyono, p. (2021, p. 95) kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan dengan *Firm Size* sebagai variabel Mediasi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.

Penelitian diawali dengan menentukan nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) untuk menilai kinerja perusahaan. Setelah menilai kinerja perusahaan peneliti menentukan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menentukan presentase kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan gambaran tata kelola perusahaan yang baik dengan harapan dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*. Variabel yang berikut adalah *Firm Size* merupakan ukuran perusahaan yang menjadi Variabel Mediasi, diharapkan variabel ukuran perusahaan dapat memediasi pengaruh variabel EVA, MVA dan GCG sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang dihitung dengan *Price Book Value* (PBV)

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran Penelitian



### 2.3.2 Hipotesis

Mengacu kerangka pemikiran dan tujuan hendak dicapai peneliti, perlu dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui pengkajian dibahas yaitu antara lain :

1. Perkembangan *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Good Corporate Governance* (GCG), Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah berfluktuasi.
2. *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. *Market Value Added* (MVA) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. *Firm Size* dapat memediasi pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
7. *Firm Size* dapat memediasi pengaruh *Market Value Added* (EVA) terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
8. *Firm Size* dapat memediasi Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).